

BAB IV

PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI *BATUNGGU KUBUR*

PERSPEKTIF *LIVING QUR'AN* DAN RESEPSI AL-QUR'AN

A. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, data yang disajikan dibawah ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar lebih terperinci maka, dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti akan menganalisis data tentang pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya serta menganalisisnya menggunakan teori *living qur'an* dan resepsi al-qur'an.

Berikut beberapa analisis peneliti terhadap data-data yang telah ditemukan:

1. Analisis Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Batunggu Kubur*

Terkait tata cara pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya, sebagaimana data yang telah peneliti peroleh dari observasi dan wawancara penelitian, bahwa pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* yang dilakukan oleh masyarakat Kota Palangka Raya terdapat tiga variasi tata cara.

Pertama, setiap orang yang *batunggu kubur* memiliki kewajiban untuk mengkhhatamkan al-Qur'an. Sebagaimana informan I melakukan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* dengan aturan tata cara masing-masing memiliki tugas kewajiban hingga hari akhir masa *batunggu kubur* untuk mengkhhatamkan al-Qur'an.

Kedua, setiap orang yang *batunggu kubur* mendapat bagian masing-masing juz untuk dituntaskan. Seperti yang dilakukan oleh informan II, V dan VIII. Sebagai contoh pelaksanaan tradisi *batunggu kubur* selama tiga hari untuk tiga orang yang *batunggu kubur*, masing-masing orang membaca sepuluh juz.

Ketiga, orang yang *batunggu kubur* tidak harus mengkhhatamkan keseluruhan al-Qur'an. Sebagaimana informan III, IV, VI dan VIII yang menurutnya tidak ada aturan yang ketat, sebab yang terpenting adalah tetap tidak meninggalkan kuburan dan selalu membaca ayat al-Qur'an. Semakin banyak ayat al-Qur'an yang dibaca, maka semakin bagus.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan tata cara pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya, tradisi ini melibatkan pembacaan al-Qur'an oleh sekelompok orang di sekitar kuburan untuk menghormati dan mendoakan almarhum. Tidak ada salah seorangpun yang berpendapat bahwa tradisi *batunggu kubur* ini dilakukan dengan sendirian. Permasalahan ini sesuai dengan pendapat ulama yang menyatakan bahwa makruh bermalam di kuburan seorang diri.

Dalam kitab *sabîl al-muhtadîn li al-tafaqquh fî amr al-dîn* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyebutkan:

(دان مکروه) برمام سؤرخ دیریپ فد تمفت قبور کارن برغیغ دالمن درفد لیر هاتی تناف
جک تیاد حاصل لیر هاتی دغن یقین دان ممبوا برمام ایت کفد سننتیاس ایغت اکن ماتی
دان اکن لوله جسد لاکھی ممبوا ای برقالغ درفد یغ لاین درفد الله تعالی مک یائت تیاد
مکروه هان سنه جوا.¹

“*Makruh bermalam sendirian di kuburan karena menimbulkan rasa takut maka bermalam di kuburan itu mengingatkan kita kepada mati. Ingat akan hancurnya jasad lagi akan menetapkan ingatan kepada Allah maka tidaklah makruh bahkan sunnah.*”²

Dari keseluruhan data penelitian tentang tata cara pelaksanaan tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hal jumlah waktu dan pembagian juz untuk pembacaan al-Qur'an. Dalam kajian *living qur'an*, pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* ini merupakan bentuk respons masyarakat terhadap al-Qur'an. Pada masa Rasulullah tidak ada penekanan untuk membaca al-Qur'an hingga bermalam untuk mengkhatamkannya. Menurut informan, melihat hadis Rasulullah yang memerintahkan membaca sebagian ayat al-Qur'an atau surah pilihan saja sangat bagus apalagi bila dikhatamkan. Dikarenakan mengkhataamkan al-Qur'an perlu waktu yang tidak sebentar maka dengan bermalam al-Qur'an akan lebih ringan untuk dikhatamkan bahkan berkali-kali. Dari bentuk praktik tersebut, maka tradisi *batunggu*

¹ Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Sabîl al-Muhtadîn li al-tafaqquh fî amr al-dîn*, Juz II (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 86.

² Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabîl al-Muhtadîn*, terj. M. Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), 180.

kubur terjadi perubahan bentuk baik dari sisi tata cara prosesinya maupun tujuan dan fungsinya.

2. Analisis Tujuan dan Motivasi Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Batunggu Kubur*

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tentunya tidak terlepas dari yang namanya tujuan dan motivasi. Dengan adanya tujuan dan motivasi maka sebuah tradisi akan berjalan dengan lancar dan tradisi tersebut akan terus berlanjut turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi membutuhkan tujuan agar kegiatan tradisi tersebut tidak hanya sia-sia dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari keinginan masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisinya di hingga sekarang.

Living qur'an mengajarkan bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dianggap sebagai perintah atau hukum Allah Swt. semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup dan sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*, dapat dilihat bahwa informan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai tujuan dan motivasi melakukan tradisi tersebut.

Informan I dan V menekankan bahwa tujuan tradisi ini dilakukan untuk menjaga tradisi orang dulu dan menunaikan wasiat orang tua. Pandangan ini dapat dipahami dalam kerangka *living qur'an* karena al-Qur'an juga memberikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa

dalam pandangan informan I dan V, tradisi *batunggu kubur* tidak hanya dianggap sebagai sebuah ritual, tetapi juga sebagai suatu bentuk penghargaan dan pelestarian terhadap warisan dan budaya nenek moyang mereka. Sebagaimana ungkapan yang cukup terkenal di Indonesia.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ.

“Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik”³

Kemudian informan II, IV, dan VII menekankan bahwa pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* dilakukan bertujuan untuk membantu dan menolong saudara muslim yang telah meninggal dunia dengan mendoakannya. Imam Nawawi dalam kitabnya *al-adzkâr* menyebutkan para ulama telah bersepakat bahwa doa kepada orang yang telah meninggal itu bermanfaat dan sampai pada mereka.⁴ Pada sebuah riwayat Ibnu ‘Abbâs, orang yang telah meninggal dunia (mayit) itu seperti orang dalam keadaan tenggelam yang meminta pertolongan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "مَا الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ إِلَّا كَالْغَرِيبِ الْمُتَعَوِّثُ يَنْتَظِرُ دَعْوَةَ تَلْحَقُهُ مِنْ أَبِي أَوْ أُمِّ أَوْ أَخٍ أَوْ صَدِيقٍ فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ دُعَاءِ أَهْلِ الْأَرْضِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ وَإِنَّ هَدِيَّةَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ الْإِسْتِغْفَارُ لَهُمْ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Dari ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs berkata: telah bersabda Nabi Saw.: “Seorang mayat dalam kuburnya seperti orang tenggelam yang sedang meminta pertolongan. Dia menanti-nanti doa ayah, ibu, anak, dan kawan yang tepercaya. Apabila doa itu sampai kepadanya, itu lebih ia sukai daripada dunia berikut segala isinya. Dan sesungguhnya Allah menyampaikan doa

³ Muhammad al-Ghazali, *Al-Ta’ashshub wa al-Tasâmuh baina al-Masîhiyyah al-Islâmiyyah* (Kairo: Nahdet Misr, 2005), 72.

⁴ Imam al-Nawawi, *Al-Adzkâr al-Muntakhab min Kalâmi Sayyidi al-Abrâr* (Surabaya: Al-Haramain, 1955), 150.

penghuni dunia untuk ahli kubur sebesar gunung. Adapun hadiah orang-orang yang hidup kepada orang-orang mati ialah memohon istighfar kepada Allah untuk mereka dan bersedekah atas nama mereka.”(H.R. Al-Baihaqi)⁵

بِفَتْحِ الْوَاوِ الْمَشْدَدَةِ أَيِ الطَّالِبِ لِأَنَّ يُعَاثَ يَنْتَظِرُ دَعْوَةَ تَلْحُفُهُ مِنْ ابْنِهِ أَوْ أَخِيهِ أَوْ صَدِيقِ
لَهُ فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

Dengan diharakati fathah pada huruf wawunya yang bertasydid, yaitu orang yang meminta pertolongan ia menunggu setetes doa yang yang dikirimkan anaknya, saudara, atau temannya. Karenanya ketika ia mendapatkan doa, maka hal itu lebih ia sukai dibanding dunia dengan seluruh isinya.”⁶

Pandangan ini dapat dipahami dalam konteks *living qur'an* karena al-Qur'an juga mengajarkan bahwa sesama muslim harus saling membantu dan menolong dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan informan II, IV, dan VII, tradisi *batunggu kubur* dianggap sebagai suatu bentuk ibadah dan pengabdian terhadap Allah Swt. dan sesama manusia. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Rasulullah Saw. bersabda: “Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca al-Qur'an.”⁷

Sedangkan, informan III dan VIII menekankan bahwa pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* dilakukan untuk mendapatkan

⁵ Imam Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Imân*, Juz VI (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 203.

⁶ Nawawi Al-Bantani, *Nihâyah al-Zain fi Irsyâd al-Mubtadiîn syarh 'alâ Qurrah al-'Ain bi Muhimmah al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 275.

⁷ Jalâluddin Al-Suyûtî, *Al-Jâmi' al-Shagîr fi Ahâdîs al-Basyîr al-Nadzîr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 82.

pahala membaca al-Qur'an dan untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Sebagaimana hadis riwayat 'Abdullâh Ibnu Mas'ûd.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari 'Abdullâh ibn Mas'ûd, Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa saja membaca satu huruf dari kitabullah (al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf.”⁸ (H.R. Al-Tirmidzî)

Pandangan ini juga dapat dipahami dalam konteks *living qur'an* karena al-Qur'an juga mengajarkan bahwa membaca dan mempelajari al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan informan III dan VIII, tradisi batunggu kubur dianggap sebagai suatu bentuk ibadah dan usaha untuk meningkatkan keimanan dan kualitas hidup mereka.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa pandangan informan dalam konteks tradisi *batunggu kubur* dapat dipahami dalam kerangka *living qur'an*. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi batunggu kubur tidak hanya dianggap sebagai ritual semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai dan tujuan yang beragam dan dapat dipahami dari perspektif yang berbeda-beda.

Adapun konsep resepsi al-Qur'an yang mengacu pada cara seseorang atau kelompok dalam memahami dan memaknai pesan al-Qur'an. Terkait hal ini, informan I, IV, V, VI, dan VIII memiliki pandangan yang serupa

⁸ Imam Al-Tirmidzî, *Al-Jâmi' al-Kabîr*, Jilid V (Dâr al-Garb al-Islâmiy: 1996), 33.

bahwa pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan pahala, serta untuk tolong-menolong sesama muslim baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Informan I, III, V, dan VIII juga menekankan pentingnya menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh orang tua atau leluhur sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada mereka.

Tradisi *batunggu kubur* menurut sebagian besar masyarakat mereka meyakini bahwa setelah tujuh langkah orang yang terakhir yang ikut mengantarkan jenazah ke pemakaman pulang, maka malaikat akan datang dan langsung menanyai ruh di dalam kuburnya, maka atas alasan itulah mereka mengadakan tradisi *batunggu kubur* disertai dengan menghadiahi bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan juga mendoakan supaya mendapatkan kelapangan dalam kuburnya dan menjadi salah satu bentuk ikhtiar menunda pertanyaan dari malaikat maut kepada almarhum yang meninggal dunia. Selain itu, mereka juga mendoakan kuburan yang ada disekitar kuburan yang mereka jaga. Sebagaimana informan II dan VII menghubungkan pembacaan al-Qur'an dengan upaya untuk membantu almarhum agar terlepas dari siksa kubur dan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

3. Analisis Pemaknaan Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Batunggu Kubur*

Tradisi *batunggu kubur* merupakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Kota Palangka Raya, terutama masyarakat

Banjar. Menurut penuturan para informan, tradisi ini memiliki makna yang positif dan bermanfaat, baik bagi orang yang membaca al-Qur'an di atas kuburan maupun bagi almarhum dan orang yang masih hidup.

Menurut teori *living quran*, al-Qur'an merupakan bukan hanya sekadar kumpulan ayat suci yang harus dibaca, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* dianggap sebagai bentuk amalan yang dapat membantu memperbaiki hubungan antara orang yang masih hidup dan orang yang telah meninggal dunia.

Dalam resepsi al-Qur'an, pembacaan al-Qur'an di atas kuburan dapat dianggap sebagai bentuk kebaikan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup untuk almarhum. Tradisi *batunggu kubur* menjadi sarana untuk mengingatkan akan kematian dan memohonkan ampunan bagi orang yang telah meninggal dunia.

Sumber-sumber Islam seperti al-Qur'an dan hadis, serta pendapat para ulama, juga memberikan pandangan positif terhadap tradisi *batunggu kubur*. Hadis menyebutkan bahwa orang yang membaca al-Qur'an di atas kuburan akan memberikan manfaat bagi almarhum, sementara ulama memandang tradisi ini sebagai bentuk tolong-menolong antar sesama muslim dan sebagai wujud bakti anak mendoakan kepada orang tua yang telah meninggal dunia.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
 أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم والترمذي وأبو داود والنسائي وابن حبان عن أبي
 هريرة)

“Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”

Maksud dari hadis di atas ialah kematian dapat memutuskan amal perbuatan seseorang, sehingga pahala yang mengalir dari amal perbuatannya terputus kecuali dari tiga hal yaitu sedekah jariyah yang telah ia wakafkan selama masa hidupnya, ilmu yang ia bagikan kepada orang lain, dan doa dari anak saleh yang telah dididik selama masa hidupnya.⁹ Hadis ini menjadi dasar pegangan bagi sebagian muslim Indonesia yang melakukan praktek mengaji al-Qur’an di kuburan dari bagian amal yang ketiga yaitu doa dari anaknya.¹⁰

Namun, terdapat juga pandangan yang menekankan bahwa pembacaan al-Qur’an harus dilakukan dengan benar dan tidak hanya dilakukan semata-mata untuk mendapatkan manfaat atau penghasilan tambahan. Sebagai muslim yang masih hidup, membaca al-Qur’an harus dijadikan amalan sehari-hari untuk memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. dan memperbaiki diri sendiri.

Dalam konteks tradisi batunggu kubur, pengambilan manfaat materi tidak harus menjadi tujuan utama. Sebaliknya, membaca al-Qur’an harus

⁹ Imam al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, terj. Darwis dkk (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), VIII, 83.

¹⁰ Nuraini dan Wardatul Jannah, “Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, 68-69.

dijadikan sebagai bentuk penghormatan dan kebaikan kepada almarhum serta sebagai pengingat akan kematian dan tugas sebagai muslim yang masih hidup untuk senantiasa melakukan amal kebaikan. Dengan begitu, tradisi *batunggu kubur* tetap dapat dipertahankan sebagai bagian dari budaya masyarakat, namun tetap sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk resepsi dalam pembacaan al-Qur'an tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya memberikan fungsi berupa manfaat bagi para pelakunya. Terdapat beberapa makna fungsional dari pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* tersebut. Adapun fungsi dari setiap perilaku dari para pelaksana tradisi tersebut berdasarkan analisis fungsional terdapat beberapa fungsi, yakni fungsi teologis, fungsi psikologis, fungsi kultural, fungsi sosial, fungsi mistis dan fungsi ekonomis.

- a. Fungsi teologis, fungsi ini menekankan pada praktik membaca al-Qur'an adalah kewajiban seorang muslim. Menurut mereka bahwa al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia karena membacanya bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Sehingga sudah selayaknya sebagai seorang muslim senantiasa membaca al-Qur'an dimanapun ia berada. Dengan membaca al-Qur'an, mereka berupaya untuk mendapatkan balasan atau pahala dan mengharap keberkahan al-Qur'an serta keselamatan berupa syafaat di akhirat.

- b. Fungsi psikologis, bagi orang yang *batunggu kubur*, kuburan tersebut menjadi tempat yang nyaman untuk membaca al-Qur'an. Menurut mereka, hal ini didasari oleh beberapa hal, diantaranya adalah lingkungan yang nyaman karena jauh dari keramaian. Selain itu, suasana kuburan tersebut membangkitkan rasa mengingat akan kematian.
- c. Fungsi kultural, fungsi ini melihat bahwa pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* ini terus berjalan secara turun-temurun. Peneliti melihat adanya rasa kurang etis bila tidak melaksanakan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*.
- d. Fungsi sosial, fungsi ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi ketika orang yang *batunggu kubur* bertemu dengan pihak ahli waris maupun sesama orang yang *batunggu kubur*. Tradisi ini menjadi sarana silaturahmi sekaligus bersedekah kepada orang yang *batunggu kubur*.
- e. Fungsi mistis, bahwasanya dipercaya bacaan al-Qur'an disetiap satu kali khatamnya dapat menjadi *khâdam* bagi si mayit. *Khâdam* tersebutlah yang kelak akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat maut.
- f. Fungsi ekonomis, Fungsi ini didasarkan adanya imbalan atau dalam bahasa setempat disebut *hadiah* yang diberikan setelah melakukan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*. *Hadiah* atau imbalan ini diberikan dengan alasan orang yang *batunggu kubur* telah

meluangkan waktunya dalam arti meninggalkan profesinya diluar itu untuk melakukan tugasnya yakni menunggu dan berjaga selama bermalam-malam sambil membaca al-Qur'an.